

Konsep Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Nusantara

Halwa Anjumi¹, Moh. Muslih², Titien Soewastiningsih Soebari³

^{1,2,3} UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : halwaanjumi10@gmail.com moh.muslih@uingusdur.ac.id
titiensoewastiningsih@uingusdur.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the concept of developing affective assessment instruments in Islamic Religious Education subjects at SD Islam Nusantara, Pekalongan City. Using qualitative research with a literature study approach. Data collection uses documentation techniques, namely by analyzing information regarding the concept of developing affective assessment instruments in Islamic Religious Education subjects. Then the information is analyzed with data obtained from relevant literature sources such as books and journals. The data analysis technique goes through several stages, namely preliminary analysis, data reduction, presenting data and drawing conclusions. The results of this research show that developing an affective assessment instrument in Islamic Religious Education subjects goes through the following steps: determining instrument specifications, writing the instrument, determining the instrument scale, determining the scoring system, reviewing the instrument, assembling the instrument, conducting trials, analyzing the instrument, carrying out measurements, interpret measurement results.*

Keywords: *Instrument Development, Affective Assessment, and PAI Subjects.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengembangan instrument penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Nusantara Kota Pekalongan. Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan menganalisis informasi mengenai konsep pengembangan instrument penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian informasi tersebut dianalisa dengan data yang diperoleh dari sumber literatur yang relevan seperti buku dan jurnal. Teknik analisis datanya melalui beberapa tahap yaitu menganalisa pendahuluan, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan instrument penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui langkahlangkah sebagai berikut menentukan spesifikasi instrument, menulis instrument, menentukan skala instrument, menentukan sistem penskoran, mentelaah instrument, merakit instrument, melakukan ujicoba, menganalisis instrument, melaksanakan pengukuran, menafsirkan hasil pengukuran.

Kata Kunci: Pengembangan Instrument, Penilaian Afektif, dan Mata Pelajaran PAI.

LATAR BELAKANG

Peraturan Pemerintah No 19, tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Bab II Pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan. Salah satunya adalah standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peraturan pemerintah tersebut secara khusus yang berkaitan dengan kompetensi lulusan, menunjukkan bahwa kualifikasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi ranah yang sangat penting untuk mendapat perhatian. Menurut teori Benjamin S. Bloom dalam Asep dan Abdul Haris, ketiga ranah ini disebut sebagai hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif

berkaitan dengan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap, dan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan.

Pelaksanaan pendidikan selama ini lebih berorientasi pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektifnya cenderung kurang diperhatikan. Hal ini dapat merugikan perkembangan siswa secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan. Tendensi yang ada siswa menjadi tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai maupun apresiasi positif terhadap apa yang mereka ketahui. Penilaian ranah afektif merupakan hal yang penting karena penilaian ranah afektif harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Sehingga, pembelajaran perlu memperhatikan pelaksanaan penilaian ranah afektif. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan penilaian ranah afektif yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai optimal. Karena pengembangan penilaian ranah afektif sangat berpengaruh positif di sekolah khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penilaian menjadi faktor penting dalam menentukan capaian pembelajaran. Secara umum, penilaian didefinisikan sebagai proses yang telah direncanakan dan hasil dari perolehan penilaian tersebut didasarkan pada bukti status siswa melalui tahapan prosedural yang sudah ditentukan dengan menyesuaikan cara belajar siswa dengan proses pembelajaran saat ini. Sebagai bagian dari upaya peningkatan pembelajaran siswa, cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam prosesnya.

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu disusun berdasarkan tujuan pengajaran yang berkesinambungan agar informasi dan hasil belajar dapat disampaikan secara akurat. Sebagai contoh dalam Kurikulum 2013, penilaian sikap menjadi salah satu penilaian yang ditekankan. Hal tersebut dikarenakan tuntutan dalam Kurikulum 2013 agar mampu mengembangkan karakter peserta didik yang baik dan unggul. Hal ini dimaksudkan agar penanaman karakter peserta didik mampu diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat.

Penilaian sikap merupakan sistem penilaian yang mengacu pada proses tingkah laku peserta didik dalam menerima, menghormati, menghargai, mendengar, dan mengorganisasikan. Sikap yang ditunjukkan oleh individu adalah hasil pengalaman yang sudah tertanam dalam dirinya, baik pengalaman itu berasal dari interaksi dengan

lingkungan sosial maupun dari proses belajar di sekolah. Beberapa elemen yang termasuk dalam penilaian sikap yaitu terdiri atas konsep diri, ketertarikan, moral, dan nilai.

Ketercapaian dalam tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui proses penilaian dan evaluasi. Hal tersebut sangat penting dan diperlukan dalam pendidikan guna membantu pengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan pada proses pembelajaran. Penilaian menjadi unsur penting dalam manajemen mutu pendidikan dan tidak sekadar aktivitas inheren. Untuk itu, penilaian perlu dirancang serta disimulasikan dengan baik sehingga mampu menunjang mutu pendidikan secara berkelanjutan. Tiga ranah pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 terdiri atas ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian ranah kognitif berfokus pada penilaian hasil belajar siswa, sedangkan penilaian ranah afektif bertujuan mengetahui sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik dari sikap sosial maupun spiritual. Penilaian psikomotor berkaitan dengan menilai penguasaan keterampilan siswa.

Umumnya penilaian sikap bertujuan untuk menilai sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap juga perlu dikembangkan guna memahami tingkat perubahan sikap peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Ada lima tahap dalam melaksanakan penilaian sikap, yaitu *attending* atau *receiving* (penerimaan atau perhatian), *respond* (penanggapan), *valuing* (penilaian atau penghargaan), *organization* (pengaturan atau pengorganisasian), *characterization by value or value complex* (karakterisasi berdasarkan nilai atau kompleks nilai). Penilaian sikap terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sangat penting dilakukan guna melihat bagaimana tingkat kepekaan siswa terhadap sikap dalam pembelajaran berlangsung dan ini juga memberikan dampak yang positif dan membuat hasil yang baik.

Namun, beberapa kendala dialami guru dalam menerapkan penilaian pada Kurikulum Merdeka. Kendala yang disebutkan terjadi dikarenakan beberapa faktor. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat kendala dalam proses penilaian yang masih terjadi di antaranya siswa, guru dan keterbatasan waktu. Hambatan yang muncul antara lain siswa yang kurang termotivasi dan terorganisasi, guru yang tidak pernah mengikuti kursus diklat terkait penerapan penilaian yang baik, kesulitan dengan penilaian yang kompleks, dan kurangnya waktu belajar. Sejalan dengan yang diatas ada beberapa faktor terkait kendala guru dalam menerapkan penilaian sikap, yaitu instrumen penilaian yang berubah-ubah dan jumlah siswa yang banyak dengan masing-masing siswa pastinya

memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu artikel ini akan membahas tentang bagaimana konsep pengembangan penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Nusantara.

KAJIAN TEORITIS

PENGERTIAN PENILAIAN AFEKTIF

Ranah afektif adalah salah satu taksonomi yang berhubungan dengan kondisi psikologis atau perasaan peserta didik. Penilaian ranah afektif yang dilakukan di sekolah menentukan keberhasilan seseorang, sehingga dalam proses pembelajaran perlu adanya pelaksanaan penilaian afektif. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan penilaian ranah afektif yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Penilaian ranah afektif dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang bermain dan bertaqwa, atau dengan kata lain berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap sosial adalah sikap yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggungjawab.

Adapun pedoman guru untuk melakukan penilaian pada aspek afektif yaitu guru menentukan dua atau tiga sikap atau nilai karakter yang akan dikembangkan atau dinilai dalam pembelajaran. Jenis karakter tertentu yang akan dikembangkan hendaknya diputuskan bersama dengan staf sekolah, dewan guru, dan orang tua siswa. Setiap nilai karakter harus dibuat indikator pencapaian kompetensi. Bahkan setiap nilai karakter yang hendak dikembangkan perlu didefinisikan secara jelas dan lugas sehingga menjadi jelas dalam merumuskan indikator. Indikator memudahkan guru untuk melaksanakan penilaian, sebagai acuan dalam penilaian saat di kelas ataupun pembelajaran dilaksanakan secara daring.

KARAKTERISTIK RANAH AFEKTIF

Terdapat lima tipe karakteristik ranah afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing karakteristik.

1. Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk bertindak baik positif atau negative terhadap sesuatu. Sikap dapat dibentuk dengan cara mengamati atau menirukan sesuatu

yang dapat dilihat atau didengar. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai dan motivasi dalam hidupnya. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

2. Minat

Minat adalah keinginan seseorang pada suatu hal tertentu. Sedangkan dalam penilaian, penilaian minat sendiri dapat digunakan untuk menentukan minat peserta didik, kaitannya agar memudahkan pengarahannya dalam pembelajarannya, menentukan bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan jurusan serta pemberian pelayanan individual yang tepat bagi peserta didik, menggambarkan kondisi langsung disekolah, mengelompokkan setiap peserta didik sesuai dengan minat yang dimilikinya, sebagai acuan dalam memberikan penilaian terkait kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, menentukan tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik, bahan untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan program sekolah, dan juga untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target konsep diri biasanya orang, tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. arah konsep diri bisa positif atau negative, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dapat dipilih alternative karir yang tepat bagi peserta didik. Informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.

4. Nilai

Nilai merupakan keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap positif atau negative. Sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada sebuah keyakinan. Target nilai berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif atau negative. Intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

5. Moral

Moral berhubungan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang-orang lain baik fisik maupun psikis.

TINGKATAN RANAH AFEKTIF

1. Tingkatan receiving (attending)

Pada tingkatan ini, inti pembelajaran adalah pada asumsi yang berarti pada saat pembelajaran peserta didik diberikan penjelasan tentang fenomena atau diberi stimulus, maka peserta didik akan bersedia menerima keberadaan fenomena atau stimulus tersebut. Kesadaran yang dimaksudkan ialah peserta didik hanya menerima stimulus tersebut tanpa ada kewajiban untuk menyatakan sebuah respon. Sebagai contoh, peserta didik hanya memperhatikan lingkungan sekitar yang dianggap menarik seperti perabot kelas, bangunan sekolah tanpa memberikan komentar.

Pada sub level kemauan untuk menerima, peserta didik hanya memiliki kemauan untuk menerima stimulus yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajar hanya berada dalam keadaan pasif menerima dengan cara mempertimbangkan apa yang diberikan kepadanya. Contoh di sub level ini adalah pada saat peserta didik telah bersedia untuk memperhatikan apa yang diucapkan oleh guru, meski tidak harus mampu memahami apa yang sedang diucapkan oleh guru, tetapi sudah terdapat kemauan untuk berusaha fokus kepada apa yang sedang dikatakan atau sedang diterangkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pada sub level perhatian tertentu, peserta didik telah mampu menerima stimulus secara sadar sehingga mampu memilah dengan baik stimulus yang diberikan oleh guru di luar stimulus yang ada pada saat itu. sebagai contoh, peserta didik telah mampu memilih antara hukum bacaan idhar dan ikhfa saat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertemakan al-Qur'an Hadits.

2. Tingkatan Menanggapi (Responding)

Pada tingkatan ini, inti pembelajarana dalah pada respon individu terhadap suatu fenomena, jadi lebih dari sekedar memperhatikan. Pada tingkatan ini guru dapat melihat secara langsung ketertarikan peserta didik pada materi yang sedang diajarkan. Pada sub tingkatan persetujuan dalam menanggapi, peserta didik mulai menunjukkan reaksi terhadap peraturan yang diterapkan atau menunjukkan reaksi kewajiban yang

disampaikan oleh guru. seperti halnya pada sub tingkatan keinginan untuk menanggapi peserta didik telah menunjukkan sikap sukarela dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. sedangkan pada sub tingkatan kepuasan dalam menanggapi guru dapat melihat secara jelas kepuasan dan rasa senang yang ditunjukkan oleh para peserta didik secara eksplisit.

3. Tingkatan Menilai (valuing)

Peserta didik akan menunjukkan komitmennya berdasarkan nilai yang dianutnya yang selanjutnya akan menuntun perilaku peserta didik. Pada sub tingkatan penerimaan nilai-nilai dianut, peserta didik telah memiliki keyakinan bahwa dirinya telah memiliki nilai-nilai tertentu dalam dirinya dan memiliki kemauan untuk dapat diidentifikasi oleh orang lain berdasarkan keyakinan tersebut. Misalnya, seorang siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat bertoleransi dengan banyak orang yang berasal dari berbagai daerah asal. Pada sub tingkatan preferensi nilai, pembelajar tidak hanya yakin pada nilai yang telah dia miliki, namun juga berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Sedangkan pada sub tingkatan komitmen, peserta didik tidak hanya percaya terhadap suatu nilai tetapi juga berusaha berkomitmen kepada nilai tersebut sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah motivasi dalam melakukan suatu tindakan.

4. Tingkatan organisasi (organization)

Peserta didik telah sampai pada tahapan mepercayai nilai-nilai tertentu, selanjutnya ia akan dihadapkan pada lebih dari satu nilai atau beberapa nilai yang harus dipercayainya. Pada tingkatan ini, pembelajar mulai mengorganisasi nilai-nilai tersebut dan mencari hubungan antara satu nilai dengan nilai yang lain, dan selanjutnya berusaha menemukan nilai yang menurutnya paling dominan. Sebagai lanjutan dari level sebelumnya, maka pada konseptualisasi nilai, peserta didik mulai merealisasikan nilai-nilai yang dia miliki dan berusaha mencari nilai mana yang seharusnya dia pegang teguh. Selanjutnya, setelah melakukan abstraksi dari nilai yang dia miliki pada sub tingkatan organisasi sistem nilai, peserta didik akan berusaha mengorganisasikan seluruh nilai yang ia temukan.

5. Tingkatan Characterization by value set atau value complex

Peserta didik dianggap telah memiliki nilai yang kuat di dalam dirinya, maka ia akan berusaha melakukan generalisasi terhadap perilakunya dan mengintegrasikan keyakinan, ide dan tingkah laku menjadi sebuah filosofi hidup. Pada sub tingkatan set

umum, peserta didik telah mampu bersikap konsisten dari dalam diri sendiri atau internal berdasarkan nilai-nilai yang telah ia miliki. Sedangkan sub tingkatan karakterisasi merupakan puncak dari proses internalisasi. Karenanya, pada sub level ini peserta didik telah mampu memiliki filosofi pribadi yang kuat dan konsisten.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Untuk pendekatannya menggunakan studi pustaka atau kajian literature. Pengumpulan datanya dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka tersebut didapat dari berbagai referensi yang kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar bisa mendukung proporsisi dan gagasannya. Informasi tersebut di analisis datanya melalui beberapa tahap yaitu menganalisa pendahuluan, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEKNIK PENILAIAN AFEKTIF

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan mentalitas dan nilai. Misalnya yang berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Kemampuan pada aspek ini berhubungan dengan minat yang mentalitas yang muncul dari dalam diri berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, keberanian, percaya diri, jujur, saling menghargai dan kemampuan mengendalikan diri. Terkait dengan teknik dan instrument dalam aspek efektif ini disebut dengan alat untuk mengukur suatu objek dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Teknik tersebut antara lain yaitu:

a. Observasi

Teknik ini dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku yang diamati. Dalam kurikulum merdeka belajar pengamatan terhadap kompetensi sikap sosial dan spiritual dari peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menentukan aspek yang dibutuhkan sebelum melakukan observasi dalam melakukan observasi, aspek tersebut dilengkapi

dengan rubik dan petunjuk pensekoran. Rubik memuat daftar cek atau penilaian skala, sedangkan petunjuk pensekoran memuat skor dan cara mengelola menjadi nilai akhir.

b. Penilaian diri

Teknik penilaian digunakan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik spiritual dan sosial. Yang dibutuhkan dalam penilaian diri ini ialah lembar penilaian yang sederhana.

c. Penilaian atarteman

Teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial dan spiritual dengan cara meminta peserta didik saling menilai satu sama lain. Jadi, penilaian ini dilakukan oleh peserta didik dan akan dinilai oleh beberapa peserta didik dengan nilai diantaranya kejujuran, disiplin, saling menghargai, rajin.

d. Jurnal atau catatan kecil harian

Penilaian harian yang dilakukan oleh guru baik di kelas atau diluar kelas, baik itu spiritual dan sosial. Catatan ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi terhadap peserta didik secara individual baik itu dari sisi kelemahan dan kelebihan peserta didik. Kemudian dari catatan inilah yang nanti akan dibuat penilaian sikap untuk satu semester.

LANGKAH-LANGKAH DALAM PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu: menentukan spesifikasi instrumen; menulis instrumen; menentukan skala instrumen; menentukan sistem penskoran; mentelaah instrumen; merakit instrumen; melakukan ujicoba; menganalisis instrumen; melaksanakan pengukuran; menafsirkan hasil pengukuran.

1. Spesifikasi Instrumen

Spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrumen. Dalam bidang pendidikan pada dasarnya pengukuran afektif ditinjau dari tujuannya yaitu ada lima macam instrumen, yaitu: instrumen sikap, instrumen minat, instrumen konsep diri, instrumen nilai dan instrumen moral. Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi, juga disebut blue-print, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis.

2. Penulisan Instrumen

Ada lima ranah afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penilaian ini akan dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif.

3. Skala Instrumen

Skala instrumen yang sering digunakan yaitu skala Likert dan skala Semantik Differensial.

a. Skala Likert.

Skala Likert merupakan skala pengukuran sikap yang diciptakan oleh Renis Likert tahun 1932 untuk mengukur referensi intensitas sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu. Skala likert adalah skala yang dapat di pergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Pada skala likert, dikenal ada dua teknik dalam opsi jawaban; 1) opsi jawaban 4 yaitu: Selalu, Sering, Kadang-Kadang dan Tidak Pernah dengan teknik skoringnya: 4 untuk jawaban Selalu, 3 untuk jawaban Sering, 2 untuk jawaban kadangkadang, 1 untuk jawaban tidak pernah; dan 2) opsi jawaban lima: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan dengan skoringnya: 5 untuk jawaban SS, 4 untuk jawaban S, 3 untuk jawaban R, 2 untuk jawaban TS, dan 1 untuk jawaban STS:

Contoh Skala Likert mengukur minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dibawah ini:

Nama siswa :

Nama Guru :

Kelas :

Petunjuk Pengisian : Pilihlah jawaban pernyataan dibawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) atau centang (√) pada kolom yang dianggap paling sesuai:

Tabel 1

Sikap siswa terhadap Mata Pelajaran PAI

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Pelajaran PAI membosankan					
2	Sulit untuk belajar PAI					
3	Tajwid sulit dipahami					

4	Untuk Memahami PAI harus banyak belajar						
5	Setiap ada tugas PAI harus dikerjakan						
6	Tidak semua siswa harus belajar PAI						
7	Belajar PAI membantu memahami pelajaran lainnya.						

b. Skala Semantik Differensial

Skala semantik differensial yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda atau checklis, tetapi tersusun atas satu garis kontinum dimana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban negatif di sebelah kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala mantik defferensial adalah data interval. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Contoh penggunaan Skala Semantik Diferensial untuk mengukur minat siswa terhadap matapelajaran Fiqh:

Nama siswa :

Nama Guru :

Kelas :

Petunjuk : Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama, dan lingkarilah angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, atau 7, sesuai dengan perasaan dan pengalaman anda.

Menyenangkan	7	6	5	4	3	2	1	Membosankan
Mudah	7	6	5	4	3	2	1	Sulit
Menantang	7	6	5	4	3	2	1	Menjemukan
Membantu	7	6	5	4	3	2	1	Menyusahkan
Penalaran	7	6	5	4	3	2	1	Hapalan
Mengembirakan	7	6	5	4	3	2	1	Menyeramkan

Siswa yang menjawab pada angka 7, berarti memiliki persepsi positif terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan siswa yang memberikan penilaian pada angka 1 menunjukkan persepsi siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sangat negatif.

4. Penskoran Instrumen

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila menggunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir soal adalah 7 dan

yang terkecil adalah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala differensial semantik, tertinggi 7 dan terendah 1. Untuk skala Likert, skor tertinggi tiap butir adalah 5 dan yang rendah adalah 1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah skala Likert. Dalam pengukuran skala Likert sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada katagori 3 (tiga). Untuk mengatasi hal tersebut skala Likert yang digunakan dalam penelitian dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah 1.

5. Telaah Instrumen

Kegiatan dalam telaah instrumen adalah meneliti tentang: a) apakah butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan mengandung tata bahasa yang benar, dan c) apakah butir pertanyaan dan pernyataan tidak bias, d) apakah format instrumen menarik untuk dibaca, e) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya. Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar penilaian. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat jika yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrument

6. Merakit Instrumen

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan letak instrumen dan urutan pertanyaan atau pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga responden tertarik untuk membaca dan mengisinya. Setiap sepuluh pernyataan dipisahkan dengan memberi spasi yang lebih, atau diberi batasan baris empat pesergi panjang. Pernyataan diurutkan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisinya.

7. Ujicoba Instrumen

Setelah dirakit instrumen di ujicobakan kepada responden, dengan responden minimal 30 peserta. Pada saat ujicoba yang perlu dicatat adalah waktu yang digunakan untuk mengisi instrumen. Waktu yang digunakan disarankan bukan pada saat responden sudah lelah. Perlu diingat bahwa pengisian instrumen penilaian afektif bukan tes, sehingga ada batasan waktu namun tidak terlalu ketat. Agar responden mengisi instrumen dengan akurat sesuai harapan, maka instrumen dirancang sedemikian rupa sehingga waktu yang digunakan untuk mengisi instrumen tidak terlalu lama

8. Analisis Instrumen

Apabila instrumen telah ditelaah kemudian diperbaiki selanjutnya dirakit untuk ujicoba. Ujicoba bertujuan untuk mengetahui karakteristik instrumen. Karakteristik yang penting adalah daya beda instrumen, dan tingkat keandalannya. Semakin besar variasi jawaban tiap butir maka akan semakin baik instrumen ini. Bila variasi skor suatu butir sangat kecil berarti butir itu bukan variabel yang baik.

9. Pelaksanaan Pengukuran

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada saat responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan memiliki sirkulasi udara yang baik. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar jawaban sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

10. Penafsiran Hasil

Pengukuran Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pernyataan yang digunakan.

Sembilan langkah tersebut merupakan langkah pengembangan instrumen penilaian pada panduan yang dikeluarkan oleh Depdiknas. Dalam penelitian pengembangan instrumen penilaian domain afektif juga mengacu pada langkah-langkah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penilaian afektif juga tidak kalah pentingnya dalam evaluasi pembelajaran. Guru diharapkan bisa mengerti dan membuat bagaimana konsep penilaian afektif. Karena penilaian afektif yang dilakukan di sekolah menentukan keberhasilan seseorang, sehingga dalam proses pembelajaran perlu adanya pelaksanaan penilaian afektif. Terdapat lima tipe karakteristik ranah afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Pada ranah afektif juga mempunyai tingkatan yaitu tingkatan receiving, menanggapi, menilai, organisasi dan Characateriztion by value set atau value complex. Terkait dengan teknik dan instrument dalam aspek efaktif ini disebut dengan alat untuk

mengukur suatu objek dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Langkah-langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu: menentukan spesifikasi instrumen; menulis instrumen; menentukan skala instrumen; menentukan sistem penskoran; mentelaah instrumen; merakit instrumen; melakukan ujicoba; menganalisis instrumen; melaksanakan pengukuran; menafsirkan hasil pengukuran.

DAFTAR REFERENSI

- Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). Implementasi Pancasila sebagai entitas dan identitas pendidikan abad ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119-133.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS.
- Hasanah, H. (2017). Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran teks ulasan film/drama di kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Hasiholan, R. (2019). Instrumen evaluasi non-tes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), Desember.
- Hasyim, G. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Herman, et al. (2014). *Penilaian belajar siswa di sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumawati, T. (2015). Pengembangan instrumen penilaian ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal SMaRT*, 1(1), Juni.
- Luqianingrum, W. (2020). Analisis pelaksanaan penilaian pada pembelajaran tematik bermuatan IPS kelas IV Negeri 1 Sekarsuli Bantul. *Jurnal Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2).
- Misnawati, M., Asi, N., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Rini, I. P., Syahadah, D., Nadiroh, S., et al. (2023). Inovasi metode STAR: Best practice. *Badan Penerbit Stiepari Press*.
- Mufti, A. (2023). Implementasi penilaian sikap kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi kasus SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Gramatika*, 11(1), Juni.
- Nina, M. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).

- Ramadhani. (2019). Implementasi penilaian ranah sikap dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 10(Y).
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (menjadi guru profesional)*. Gue.
- Saftari, M. (2019). Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar. *Jurnal Edutainment*, 7(1), Juni.
- Sinom, E. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), April.
- Sukanti. (2011). Penilaian afektif dalam pembelajaran akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1).
- Wicaksono. (2011). Strategi penerapan domain afektif di lingkup perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), September.
- Zai, K. S., Misnawati, M., Nopy, Y., Ervawaty, E., & Ardianto, A. (2023). Pemanfaatan classroom dan zoom saat darurat kabut asap berdasarkan perspektif mahasiswa IAN Universitas Palangka Raya. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 262-272.